

Penggunaan Bahasa Madura dalam Keluarga Muda Etnik Madura Di Kabupaten Sumenep Madura

A. Erna Rochiyati Sudarmaningtyas

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember

Jalan Kalimantan 37 Jember 68121

ernarochiyati@yahoo.co.id

Diterima 27 Juli 2013/Disetujui 21 September 2013

Abstract

This research was conducted in Sumenep Madura, particularly in suburb and in Kepanjen. The objects in this research are young families who are Madurese ethnic that use Madurese language (BM). The results show that in general, young families no longer dominate the ethnic Madurese very subtle level BM (bhasa tengghi), even if it could be just a little and even then not in accordance with the rules of the BM both grammatical structure and diction. Similarly, in correspondence, they never write in BM. However, the language is very controlled BM subtle level variance (bhasa Engghi Bhunten / EB) and a variety of coarse language (taq bhasa / Mapas / Engghi -Enten/EE). The diversity of language acquisition because it is used in everyday communication verbally, especially in the internal family, but communication between the child (especially a child who is still a child) and parent, grandparent, grandmother using Indonesian language (BI) or BI and BM mixture. BM is used in the range of coarse (taq bhasa) .

Keywords: Madurese language, young families, Madurese ethnic.

1. Pendahuluan

Bahasa Madura merupakan salah satu produk budaya yang sangat besar dan berharga, karena dalam bahasa Madura (BM) banyak fenomena sosial budaya masyarakat Madura sehingga BM sebagai penanda dari fenomena sosial kemasyarakatan etnik Madura. Sama seperti bahasa daerah lainnya di Indonesia, BM berperan penting sebagai sarana dalam pendidikan, pembangunan watak, budi pekerti luhur, dan pembentuk jati diri bangsa dalam rangka mempertahankan ketahanan nasional (Kongres Bahasa Jawa I Tahun 1999). Oleh karena itu, bahasa-bahasa daerah di Indonesia, khususnya BM, harus dijaga, dipelihara, dibina, dan bahkan dikembangkan.

Upaya pemeliharaan, pembinaan, dan pengembangan tersebut sangat bergantung pada masyarakat Madura sebagai pemilik dan pengguna BM. Sebetulnya pemerintah juga sudah melakukannya, namun akan lebih efektif dan efisien jika mendapatkan dukungan dari masyarakat Madura dalam bentuk tindakan nyata, yaitu masih tetap kukuh untuk menggunakan BM, dalam bersikap terhadap BM, dan dalam bertingkah laku dalam BM. Pemertahanan bahasa terjadi apabila masyarakat bhasa masih terus menggunakan bahasanya sebagai sarana komunikasi. Pergeseran bahasa akan terjadi apabila masyarakat bahasa mulai meninggalkan bahasanya dan beralih ke bahasa lain.

Berkaitan dengan itu, pada artikel ini akan dibahas sejauh mana penguasaan BM dalam keluarga muda yang bertempat tinggal di wilayah kota di Kabupaten Sumenep Madura. Dipilihnya wilayah Kabupaten Sumenep karena wilayah ini merupakan sentral budaya masyarakat Madura di Pulau Madura sehingga dapat dikatakan bahwa Kabupaten Sumenep merupakan barometer dinamika pemertahanan bahasa Madura di Pulau Madura. Hal ini

menarik karena merupakan salah satu informasi penting yang berguna dalam upaya pemeliharaan bahasa BM, terutama penggunaan bahasa oleh keluarga muda etnik Madura. Dipilihnya keluarga muda karena keluarga muda merupakan generasi penerus pengganti generasi tua. Keluarga muda etnik Madura adalah salah satu penentu masa depan keadaan BM. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang penggunaan BM pada keluarga muda etnik Madura yang mencakup tingkat penguasaan BM, penggunaan BM, ranah penggunaan BM dalam kehidupan sehari-hari, sikap dan motivasi terhadap BM oleh anggota keluarga muda etnik Madura yang berdomisili di wilayah perkotaan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan kondisi penggunaan BM di wilayah perkotaan pada keluarga muda hingga akan bermanfaat dalam upaya pembinaan dan pengembangan BM.

2. Kerangka Teori

Masyarakat Madura adalah masyarakat dwibasa atau dwibahasawan, artinya masyarakat Madura menguasai lebih dari satu bahasa, paling tidak menguasai bahasa Madura sebagai bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dalam kondisi seperti ini sering terjadi pemilihan bahasa pada saat terjadi komunikasi. Pilihan bahasa (*language choice*) atau pilihan ragam bahasa ditentukan oleh ranah (*domain*). Fishman (1968) berpendapat bahwa dalam penggunaan bahasa ada konteks-konteks sosial yang melembaga yang disebut ranah, sebagai konstelasi antara lokasi, topik, dan partisipan. Ranah tersebut lebih cocok direalisasikan dengan bahasa atau ragam tertentu daripada dengan bahasa atau ragam yang lain.

Dalam konteks kedwibahasaan, bahasa daerah (termasuk bahasa Madura) yang berdampingan dengan bahasa Indonesia dihadapkan pada satu masalah penting, yakni kemampuan bertahannya bahasa Madura pada masa yang akan datang. Masalah itu tidak dihadapi oleh bahasa Indonesia karena penggunaan bahasa Indonesia memiliki keterikatan-keterikatan formal sehubungan dengan kedudukannya sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Menurut Halim (ed.) (1976), penyebaran bahasa Indonesia amat mudah karena dua hal: (1) bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi, dan (2) bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi secara umum dan resmi antarpegawai pemerintah, antara usahawan, dan antar suku.

Dalam kondisi tidak memiliki keterikatan formal, bertahan tidaknya suatu bahasa sangat bergantung pada sejumlah faktor, tetapi faktor penting yang menentukan bertahannya bahasa itu adalah loyalitas bahasa (Fishman, 1968). Jumlah penduduk yang besar tidak terlalu penting dalam pemertahanan bahasa. Dalam kondisi seperti ini sangat mungkin terjadi pada bahasa Madura akan akan tergeser oleh bahasa Indonesia, lebih-lebih jika tidak didukung oleh loyalitas bahasa masyarakatnya.

3. Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas beberapa tahapan, yaitu: (1) tahap penyediaan data, metode yang digunakan adalah wawancara; (2) tahap analisis data, metode yang digunakan adalah penghitungan dan pendeskripsian; (3) tahap pemaparan hasil analisis, metode yang digunakan adalah metode formal dan informal (Sudaryanto, 1993).

Lokasi penelitian ini adalah di Kabupaten Sumenep, Madura dengan alasan bahwa Kabupaten Sumenep merupakan sentral budaya masyarakat Madura di pulau Madura dan dipilih satu desa yang masuk dalam kategori wilayah kota, yaitu desa Kepanjen dan informannya sejumlah 50 orang yang dipilih secara purposif sesuai dengan kriteria yang

sudah ditetapkan. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner/pertanyaan yang mencakup dua hal, yaitu pertanyaan tentang identitas informan dan pertanyaan yang mencakup tingkat penguasaan, ranah penggunaan bahasa Madura, dan sikap atau pandangan informan terhadap bahasa Madura serta kecenderungan dalam berperilaku bahasa.

4. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dideskripsikan: (1) tingkat penguasaan BM keluarga muda etnik Madura di Kelurahan Kepanjen, (2) penggunaan BM dalam ranah keluarga, (3) penggunaan BM di luar keluarga dalam situasi tidak formal, (4) penggunaan BM di luar keluarga dalam situasi formal, (4) penggunaan BM dalam konteks ekstra etnik, (6) sikap keluarga muda etnik Madura terhadap bahasa Indonesia, dan (7) sikap keluarga muda etnik Madura terhadap bahasa Madura.

4.1 Deskripsi Tingkat penguasaan BM di Kelurahan Kepanjen

Berdasarkan penghitungan diperoleh deskripsi tingkat penguasaan BM keluarga muda di kelurahan Kepanjen ternyata bervariasi. Ada responden yang memiliki tingkat penguasaan yang sangat menguasai (nilai 5), menguasai (nilai 4), menguasai sedikit-sedikit (nilai 3), tidak menguasai (nilai 2), dan tidak menguasai sama sekali (nilai 1). Pada umumnya keluarga muda etnik Madura di wilayah kota di Kelurahan Kepanjen menguasai BM, kecuali untuk penguasaan BM ragam sangat halus (ragam *bhasa tengghi* atau *Engghi-Bhunten*). Untuk ragam tersebut didapatkan responden yang merasa tidak lagi menguasai dengan baik. BM ragam sangat halus (*bhasa tengghi*) atau BM tingkat *Engghi Bhunten* (E-B) dalam bahasa Jawa disebut kromo inggil. Deskripsi secara rinci penguasaan BM keluarga muda etnik Madura, sebagai berikut.

Dari 50 responden, terdapat 14 responden (28 %) yang menguasai (4) BM ragam sangat halus (*bhasa tengghi*) atau BM tingkat E-B, sedangkan 22 responden (44 %) menguasai sedikit-sedikit (3), 9 responden (18 %) tidak menguasai, dan 5 responden (10%) tidak menguasai sama sekali. Dari 50 responden tersebut tidak ada (0 %) yang sangat menguasai. Ini berarti bahwa secara umum yang masih menguasai BM sekitar 30 %, sedangkan yang menguasai sedikit-sedikit 44 %. Untuk yang tidak menguasai 18 % dan yang tidak menguasai sama sekali 10 %. Dengan demikian dapat dikatakan terhadap BM ragam sangat halus mereka hanya menguasai sedikit-sedikit, artinya mereka sudah tidak dapat lagi sepenuhnya menggunakan ragam tersebut secara baik dan benar. Oleh karena itu mereka jarang menggunakan bahasa ragam halus dalam komunikasi sehari-hari.

Dalam kaitannya dengan pertanyaan apakah mereka dapat menggunakan BM ragam halus (*abhasa*) atau ragam *Engghi Bhunten* (E-B) diperoleh keterangan bahwa 1 responden (2 %) sangat menguasai (5), 30 responden (60 %) menguasai (4), dan 10 responden (20 %) kurang menguasai atau menguasai sedikit-sedikit (3), serta 4 responden (8 %) tidak menguasai (2). Tidak didapatkan (0 %) responden yang tidak menguasai sama sekali (1). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jika BM tingkat E-B sudah tidak lagi dikuasai, BM tingkat E-E pada umumnya masih dikuasai.

Dalam kaitannya dengan pertanyaan apakah mereka dapat menggunakan BM ragam kasar (*taq abhasa*), ragam *Enjaq-Iya* (E-I) atau mapas (dalam BJ ngoko) diperoleh keterangan bahwa 43 responden (86 %) sangat menguasai dan 7 responden (14 %) menguasai. Tidak didapatkan responden yang menguasai sedikit-sedikit (3), tidak menguasai (2), dan tidak

menguasai sama sekali (1). Pada umumnya responden masih menguasai dan bahkan sangat menguasai BM ragam *Enjaq-Iya* (E-I).

Dalam kaitannya dengan ragam atau tingkat bahasa yang paling dikuasai oleh masyarakat Kelurahan Kepanjen, Kecamatan Kota, Kabupaten sumenep adalah BM tingkat kasar atau *taq abhasa* (E-I). BM ragam ini yang luas domain (ranah) dan frekuensi penggunaannya. Untuk ragam-ragam yang lain, seperti ragam E-B dan E-E sudah tidak dominan, bahkan komunikasi antara cucu dengan kakek dan neneknya pada umumnya tidak menggunakan BM ragam E-B atau E-E tetapi lebih banyak menggunakan BM ragam E-I. Jarang seorang cucu *abhasa* kepada kakek atau neneknya.

Dalam kaitannya dengan pertanyaan apakah mereka masih dapat menulis surat menggunakan BM, diperoleh keterangan bahwa: 12 responden (24 %) masih menguasai sedikit-sedikit (3), dan 38 responden (76 %) sudah tidak menguasai lagi (2). Walaupun tidak ada responden yang tidak menguasai sama sekali (1), tidak ada responden yang sangat menguasai (5) atau menguasai (4) dalam menulis surat dalam BM. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara umum responden di Kelurahan Kepanjen, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep tidak lagi menguasai BM dalam menulis surat. Bahkan, ada responden yang mengatakan bahwa tidak pernah menulis surat menggunakan BM. Mereka dalam menulis surat menggunakan bahasa Indonesia, sekalipun surat yang dibuat adalah surat pribadi atau bahkan sangat pribadi.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya tingkat penguasaan BM dalam keluarga muda etnik Madura di Kelurahan Kepanjen bervariasi. Penguasaan BM ragam sangat halus, pada umumnya mereka hanya menguasai sedikit-sedikit, untuk ragam halus mereka menguasai, dan untuk ragam mapas pada umumnya mereka sangat menguasai dan menguasai. Mereka juga tidak pernah menulis surat menggunakan BM karena mereka pada umumnya tidak lagi menguasai.

4.2 Penggunaan BM dalam Ranah Keluarga di Kelurahan Kepanjen

Berdasarkan penghitungan diperoleh deskripsi frekuensi penggunaan BM dalam ranah keluarga di kelurahan Kepanjen, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep sebagai berikut.

Berkaitan dengan pertanyaan apakah bahasa yang biasa digunakan responden sehari-hari ketika berbicara dengan ayah dan ibu serta adik atau kakak mereka adalah BM, diperoleh keterangan bahwa dari 50 responden, semua (100%) menjawab iya, menggunakan BM dan mereka mengakui bahwa tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa campuran (bahasa Indonesia dengan bahasa Madura). Ragam bahasa yang digunakan adalah ragam kasar (mapas atau *taq abhasa*), kecuali jika ayah atau ibu mereka dari keturunan priyayi (ningrat), mereka menggunakan bahasa halus karena di Kabupaten Sumenep terutama di wilayah perkotaan masih terdapat keluarga keturunan ningrat atau priyayi). Keturunan ningrat atau priyayi ditandai oleh pemakaian gelar Raden (R) dan Raden Panji (RP) di depan nama mereka.

Berkaitan dengan pertanyaan apakah bahasa yang dipergunakan oleh responden sehari-hari ketika berkomunikasi dengan tetangga mereka yang lebih muda adalah BM, diperoleh keterangan bahwa dari 50 responden hanya ada 2 responden (4 %) yang menggunakan BC (bahasa campuran BI dengan BM), dan selebihnya menggunakan BM. Alasannya karena tetangga mereka adalah warga pendatang. Ragam bahasa yang biasa digunakan adalah BM ragam kasar (*taq abhasa*), kecuali jika tetangganya sangat dihormati atau dari keluarga terhormat. Namun ketika ditanyakan bahasa apa yang digunakan pada saat

berkomunikasi dengan tetangga yang lebih tua, bahasa yang mereka gunakan pada umumnya adalah BM. Dari 50 responden, 3 responden (6 %) menggunakan BC, selebihnya (94 %) menggunakan BM. Ragam bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan tetangga yang lebih tua juga BM ragam kasar (*taq abhasa*), kecuali jika tetangga itu sangat dihormati dan dalam hubungan kurang akrab bahasa yang digunakan adalah BM ragam *abhasa* atau E-E.

Berkaitan dengan pertanyaan apakah bahasa yang biasa digunakan ketika berbicara dengan kakak, diperoleh informasi bahwa bahasa yang digunakan pada umumnya BM. Dari 50 responden, tidak ada responden yang menggunakan bahasa selain BM. BM masih digunakan sebagai sarana komunikasi antaranggota internal keluarga. Ragam bahasa yang biasa digunakan adalah BM ragam kasar (*taq abhasa*).

Berkaitan dengan pertanyaan bahasa apakah yang digunakan ketika berbicara dengan anak-anak mereka, yang digunakan adalah bahasa bervariasi. Ada yang menggunakan BI (3), BC antara BI dan BM (2), dan ada yang masih mempertahankan BM (1), namun pada umumnya menggunakan BI. Lebih-lebih jika anak mereka masih kecil. Dari 50 responden, ada 33 responden (66 %) menggunakan BI, 9 responden (18 %) menggunakan BC antara BI dan BM, dan 8 responden (16 %). Alasan mereka menggunakan BI dan campuran adalah agar anak-anak mereka mengenal BM dan agar anak-anak mereka lebih mengenal BI dan lebih dini sebagai persiapan sekolah TK nanti. Jika mereka menggunakan BM ragam yang dipakai adalah ragam kasar (*taq abhasa*)

Berkaitan dengan pertanyaan apakah bahasa yang biasa digunakan ketika berbicara dengan suami atau istri, bahasa yang mereka gunakan pada umumnya BM. Dari 50 responden, 3 responden (6 %) menggunakan BI, 7 responden (14 %) menggunakan BC, dan 40 responden (80 %) menggunakan BM. Alasannya agar terlihat lebih intim. Ragam bahasa yang digunakan adalah BM ragam kasar (*taq abhasa*). Meskipun demikian, ketika ditanya apakah bahasa yang digunakan oleh anak-anak responden kepada responden, bahasa yang digunakan bervariasi. Ada anak yang menggunakan BI (3), ada yang menggunakan BC (2) dan ada yang menggunakan BM (1). Dari 50 responden, ada 17 responden (74 %) yang menggunakan BI, 6 responden (12 %) menggunakan BC antara BI dan BM, selebihnya (7responden/14 %) bertahan menggunakan BM (1). Hal BC, dan 14 % menggunakan BM. Ini berarti tinggal 14 % anak yang menggunakan BM ketika berbicara dengan bapak dan ibunya.

BM pada umumnya masih berfungsi sebagai sarana komunikasi internal dalam keluarga, kecuali komunikasi antara anak –utsmanya yang masih berusia kanak-kanak- dan orang tuanya. Bahkan ketika berbicara dengan kakek atau neneknya juga menggunakan BI dan komunikasi antara anak, orang tua, kakek-nenek lebih banyak menggunakan BI atau campuran daripada BM. Dalam konteks ini BM tidak lagi digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari oleh anak.

Dari keterangan tersebut, dapat ditemukan bahwa dalam ranah keluarga pada umumnya bahasa yang digunakan oleh para keluarga muda etnik Madura di Kelurahan Kepanjen adalah masih BM. Misalnya, pada saat berbicara dengan ayah, ibu, mertua, adik, kakak, dan istri. Namun jika berbicara dengan anak yang masih kecil (balita) digunakan bahasa Indonesia sebagai persiapan jika anaknya nanti masuk sekolah TK sehingga BI dikenalkan lebih dini.

4.3 Deskripsi Penggunaan BM di Luar Keluarga dalam situasi Tidak Formal di Kelurahan Kepanjen

Berdasarkan penghitungan yang dilakukan yang berkaitan dengan bahasa apa yang digunakan ketika berbicara dengan teman sesuku sehari-hari ternyata pada umumnya adalah BM (1). Dalam situasi tidak formal, bahasa yang mereka gunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari dengan teman adalah BM. Dari 50 responden, hanya 12 responden (24 %) yang menggunakan BC antara BI dan BM. Hal ini karena ternyata teman tersebut baru pulang dari Malaysia sehingga kebiasaan menggunakan BI dibawa sampai ketika mereka pulang ke daerah asal (Kelurahan Kepanjen Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep).

Berkaitan dengan pertanyaan bahasa apa yang digunakan oleh responden ketika berbelanja di toko/warung, ternyata responden menjawab BM dan ada yang BC antara BM dan BI (2). Dari 50 responden, 13 responden (16 %) menggunakan BC antara BI dan BM, 36 responden (72 %) menggunakan BM, dan 1 responden (2 %) menggunakan BI. Penggunaan BM jika pemilik toko dan penjual yang melayani orang asli daerahnya, dan BC jika warga keturunan yang sudah lama tinggal di Sumenep, serta BI jika belum lama tinggal di Sumenep.

Berkaitan dengan pertanyaan bahasa apakah yang dipergunakan oleh responden ketika berbelanja di toko/warung di Peinan Sumenep, responden ternyata menggunakan bahasa yang variatif, artinya ada yang menggunakan BI, BC antara BI dan BM, dan ada yang BM. Dari 50 responden, 18 (36 %) menggunakan BI, 20 responden (40 %) menggunakan BC antara BI dan BM, 12 responden (24 %) menggunakan BM. Menggunakan BI jika pemilik dan penjual yang melayani pembeli warga keturunan yang belum memadura, dan BC jika orang Madura atau orang pribumi luar daerah yang cukup lama tinggal di Madura, dan menggunakan BM jika pemilik toko/penjual adalah orang asli Madura.

Berkaitan dengan pertanyaan bahasa apa yang digunakan ketika berada di kota saat menanyakan alamat teman kepada seseorang, lebih banyak menggunakan BI. Dari 50 responden, 39 responden (78 %) menggunakan BI karena belum saling kenal dan 11 responden (22 %) menggunakan BM karena mereka sudah kenal bahkan akrab. Ketika berada di kendaraan umum dan menyapa, bahasa yang digunakan adalah BM. Dari 50 responden, 1 responden (2 %) yang menggunakan BI, 12 responden (24 %) menggunakan BC antara BI dan BM, dan 37 responden (74 %) yang menggunakan BM. Penggunaan BI karena dianggap lebih keren daripada BM dan sebagian besar masih menggunakan BM. Apabila responden menyapa seseorang yang tidak dikenal di kendaraan umum dan belum kenal dan kelihatan terpelajar, bahasa yang digunakan adalah BI dan bila tidak terpelajar menggunakan BM. Dari 50 responden, 37 responden (74 %) menggunakan BI, 5 responden (10 %) menggunakan BC antara BI dan BM, dan 8 responden (16 %) menggunakan BM. Dalam hal ini fungsi dan kedudukan BI lebih mantap daripada BM. Sapaan itu apabila dengan orang yang tidak terpelajar menggunakan BM. Dari 50 responden, 2 responden (4 %) menggunakan BI, 13 responden (26 %) menggunakan BC antara BI dan BM, serta 35 responden (70 %) menggunakan BM.

Dari hal di atas dapat dikatakan bahwa dalam ranah di luar keluarga pada situasi yang tidak formal, pada umumnya bahasa yang digunakan adalah BM dan secara khusus menggunakan BC antara BI dan BM.

4.4 Penggunaan BM di Luar Keluarga dalam Situasi Formal di Kelurahan Kepanjen

Berdasarkan penghitungan yang dilakukan, bahasa yang digunakan oleh responden ketika berkomunikasi dengan para pegawai di kantor kecamatan ternyata bervariasi. Ada yang

menggunakan BI (3), bahasa campuran antara BI dan BM (2), dan ada yang menggunakan BM (1). Namun, pada umumnya keluarga muda etnik Madura di Kota sumenep menggunakan BI (1) atau minimal menggunakan BC (2). Dari 50 responden, 24 responden (48 %) menggunakan BI, 5 responden (10 %) menggunakan BC, dan 21 responden (42 %) menggunakan BM. BI digunakan sebagai sarana komunikasi karena tidak saling kenal, jika kenal tapi tidak akrab bahasa yang digunakan BC dan jika saling kenal bahkan akrab, bahasa yang digunakan adalah BM. Persentase yang masih bertahan untuk menggunakan BM adalah sebesar 42 %.

Bahasa yang digunakan oleh responden ketika berkomunikasi dengan pegawai di Kantor Kelurahan pada umumnya masih menggunakan BM. Dari 50 responden, 16 responden (32 %) menggunakan Bi, 15 responden (30 %) menggunakan BC, dan 29 responden (54 %) menggunakan BM. BI digunakan jika dalam komunikasi itu tidak saling kenal, jika kenal tapi tidak akrab mereka menggunakan BC dan jika kenal dan bahkan akrab, mereka menggunakan BM. Persentase yang menggunakan BM sebesar 58 %.

Bahasa yang digunakan oleh responden ketika berkomunikasi dengan para kerawat RT/RW di Kantor Lingkungan juga BM. Dari 50 responden, 12 responden (24 %) menggunakan BI, 3 responden (6 %) menggunakan BC, dan 35 responden (70 %) menggunakan BM. BI digunakan jika dalam komunikasi itu saling tidak kenal dan persentase yang masih menggunakan BM sebesar 70 % artinya walaupun dalam situasi formal BM tetap berperan besar.

Berkaitan dengan pertanyaan bahasa apakah yang digunakan jika berkunjung ke rumah kyai, ternyata responden lebih banyak menggunakan BM sehingga dari 50 responden semua menggunakan BM. BM yang digunakan adalah ragam yang sangat halus atau tengghi sehingga BM belum digantikan oleh BI atau BC. Namun apabila kepada guru pada saat berada di sekolah pada umumnya bahasa yang digunakan adalah BI. Dari 50 responden, 44 responden (88 %) menggunakan BI, 6 responden (12 %) menggunakan BM. Jika antara responden dan guru saling kenal dan akrab, bahasa yang digubnakan BM. Berkaitan dengan hal ini berarti masyarakat etnik Madura perkotaan sudah mampu untuk membedakan ranah penggunaan BM dan BI.

Berkaitan dengan selamatan, bahasa yang digunakan adalah bervariasi. Ada yang menggunakan BI, BC, dan ada yang BM. Dari 50 responden, 17 responden (34 %) menggunakan BI, 2 responden (4 %) menggunakan BC, dan 31 responden (62 %) menggunakan BM. Jadi, pada umumnya bahasa yang digunakan oleh keluarga muda etnik Madura di wilayah perkotaan pada acara selamatan masih menggunakan BM. Persentasenya sebesar 62 %. Untuk rapat di RT/RW, bahasa yang digunakan cenderung ke BI. Untuk rapat di Balai Desa atau kelurahan juga menggunakan BI. Dalam hal ini kelihatan bahwa fungsi dan kedudukan BI tampak mantap terbukti dalam rapat di kelurahan atau di RT/RW semuanya menggunakan BI.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam ranah di luar keluarga pada situasi formal, umumnya bahasa yang digunakan keluarga muda etnik Madura di wilayah kota, Kelurahan Kepanjen, adalah BI. Namun BM juga masih digunakan apabila sedang berkunjung ke rumah kyai dan pada saat selamatan terlebih pada saling kenal dan akrab.

4.5 Penggunaan BM dalam Konteks Ekstra Etnik

Berdasarkan penghitungan data, diketahui bahwa dalam konteks ekstra etnik, bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi oleh keluarga muda etnik Madura di kota

Sumenep adalah bervariasi. Berkaitan dengan bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan teman yang tidak sesuku adalah bervariasi. Ada yang menggunakan BI, ada yang BC, dan ada yang BM. Dari 50 responden, 30 responden (60 %) menggunakan BI, 16 responden (32 %) menggunakan BC, dan 4 responden (8 %) menggunakan BM. Jadi pada umumnya bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan teman yang tidak sesuku adalah BI. Begitu juga bahasa yang digunakan kepada teman sesuku yang berada di luar kota juga bervariasi. Dari 50 responden, 17 responden (34 %) menggunakan BI, 19 responden (38 %) menggunakan BC, dan 14 responden (28 %) menggunakan BM. Dalam hal ini frekuensi penggunaan antara BI dan BM berimbang sehingga faktor alih kode dan campur kode sering terjadi.

Bahasa yang digunakan jika responden berbelanja di luar Madura sering menggunakan BI. Dari 50 responden, 39 responden (78 %) menggunakan BI, 7 responden (14 %) menggunakan BC, dan 4 responden (8 %) menggunakan BM. Jadi, pada umumnya bahasa yang digunakan oleh keluarga muda etnik Madura jika berbelanja di luar Madura adalah BI dan sedikit BC sehingga sering terjadi alih kode dari BM ke BI atau sebaliknya.

Bahasa yang digunakan kepada anak pada saat ada tamu yang tidak dapat ber BM adalah BI. Dari 50 responden, 45 responden (90 %) menggunakan BI, 4 responden (8 %) menggunakan BC, dan 1 responden (2 %) menggunakan BM. Dalam hal ini bahasa yang dominan digunakan adalah BI. Demikian juga bahasa yang digunakan oleh isteri ketika bersama keluarga ada tamu yang tidak dapat ber BM adalah BM dan BC. Dari 50 responden, 23 responden (46 %) menggunakan BI, 21 responden (42 %) menggunakan BC, dan 6 responden (12 %) menggunakan BM.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam konteks komunikasi ekstra etnik, keluarga muda etnik Madura di Kelurahan Kepanjen Kabupaten Sumenep lazim menggunakan BI dan BC.

4.6 Sikap Keluarga Muda Etnik Madura di Kelurahan Kepanjen terhadap BI dan terhadap BM

Berdasarkan penghitungan data diperoleh informasi bahwa sikap bahasa keluarga muda etnik Madura terhadap BI bervariasi. Di antara mereka ada yang sangat setuju (3), setuju (2), dan tidak setuju (1).

Responden tidak semuanya setuju jika dikatakan bahwa kemampuan dan kemahiran ber-BI menunjukkan kepandaian seseorang. Dari 50 responden, 2 responden (4 %) menyatakan sangat setuju, 11 responden (22 %) menyatakan setuju, dan 37 responden (74 %) menyatakan tidak setuju. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada umumnya responden tidak setuju jika dikatakan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia menunjukkan kepandaian seseorang, karena tingkat kepandaian seseorang tidak hanya ditentukan oleh penguasaan BInya. Para kyai adalah orang pandai, tetapi mereka belum tentu dapat ber-BI.

Responden juga tidak setuju jika dikatakan bahwa kemampuan dan kemahiran ber-BI menunjukkan tingginya tingkat pendidikan. Berkaitan dengan ini, 1 responden (2 %) sangat setuju, 21 responden (42 %) setuju, dan 28 responden (56 %) tidak setuju. Responden tidak setuju karena penguasaan BI belum tentu diperoleh melalui jalur pendidikan, tetapi dapat juga melalui pergaulan. Meskipun pendidikan mereka rendah, kemudian suka bergaul dengan penutur BI, mereka pun mahir ber-BI.

Responden juga tidak setuju jika dikatakan bahwa kemampuan dan kemahiran ber-BI menunjukkan prestise atau gengsi seseorang. Dari 50 responden, 19 responden (38 %) menyatakan setuju, 31 responden (62 %) menyatakan tidak setuju. Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa pada umumnya responden tidak setuju jika dikatakan bahwa bahwa kemampuan ber-BI menunjukkan gengsi dan prestise seseorang karena di Madura banyak orang yang dapat ber-BI tapi status sosialnya rendah.

Responden tidak setuju jika dikatakan bahwa orang Madura akan merasa malu jika tidak dapat ber-BI. Dari 50 responden, 2 responden (4 %) menyatakan sangat setuju, 48 responden (96 %) menyatakan tidak setuju. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada umumnya responden tidak setuju jika dikatakan bahwa orang Madura malu jika tidak dapat ber-BI dan juga tidak setuju jika dikatakan bahwa BI adalah lambang prestise, kepandaian, dan tingkat pendidikan seseorang. Oleh karena itu mereka tidak malu jika dikatakan tidak dapat ber-BI.

Berkaitan dengan sikap terhadap BM, respondes setuju jika dikatakan bahwa BM adalah lambang kebanggaan daerah sehingga bangga menggunakannya sebagai bahasa daerah. Dari 50 responden, 16 responden (32 %) menyatakan sangat setuju, 26 responden (52 %) setuju, dan 8 responden (16 %) tidak setuju. Responden yang tidak setuju merasa bahwa menggunakan BM itu bukan BM sebagai sarana komunikasi itu sama saja, sehingga tidak ada hubungannya antara kebanggaan dan BM.

Responden juga tidak setuju jika dikatakan bahwa sebagai orang Madura seharusnya malu apabila tidak dapat ber-BM. Dari 50 responden, 6 responden (12 %) menyatakan sangat setuju, 12 responden (24 %) menyatakan setuju, dan 32 responden (64 %) menyatakan tidak setuju. Ketidaksetujuan ini karena mereka menganggap jika tidak dapat ber-BM tidak ada pengaruhnya, asalkan dapat berbahasa apa saja, dan tidak malu jika tidak dapat ber-BM meskipun kenyataannya responden dapat ber-BM dengan lancar walaupun ragam taq abhasa.

Responden tidak setuju menggunakan BM sebagai sarana komunikasi, sementara orang di sekelilingnya bukan orang Madura. Dari 50 responden tidak ada yang sangat setuju atau sangat bangga, 21 responden (42 %) menyatakan setuju dan bangga, dan 29 responden (58 %) menyatakan tidak setuju. Responden yang menyatakan tidak setuju karena merasa tidak enak jika berkomunikasi dengan menggunakan BM sementara orang di sekelilingnya bukan orang Madura.

Responden pada umumnya setuju dan sangat setuju jika BM diajarkan di sekolah sekolah secara intensif sehingga B M terus berkembang. Dari 50 responden, 33 responden (66 %) sangat setuju, 15 responden (30 %) setuju, dan 2 responden (4 %) tidak setuju. Responden yang tidak setuju karena tanpa diajarkan di sekolah pun dapat ber-BM dan dapat ber-BM tidak harus melalui pendidikan di sekolah, tapi melalui masyarakat. Responden juga setuju jika dikatakan bahwa BM perlu dilestarikan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap keluarga muda etnik Madura terhadap BM positif, artinya mereka masih menganggap BM sebagai lambang kebanggaan daerah, sarana komunikasi di daerah, lambang identitas daerah, dan perludibina serta dilestarikan melalui pengajaran di sekolah-sekolah.

5. Kesimpulan

Pada umumnya di Kelurahan Kepanjen, Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep Madura, keluarga muda etnik Madura tidak lagi menguasai BM tingkat sangat halus (*bhasa tengghi*), kalaupun bisa hanya sedikit-sedikit dan itupun tidak sesuai dengan kaidah BM baik dari struktur gramatikal maupun diksinya. Demikian juga dalam surat-menyurat, mereka tidak pernah menulis dalam BM. Namun, bahasa yang sangat dikuasai adalah BM tingkat ragam halus (*bhasa Engghi Bhunten/E-B*) dan bahasa ragam kasar (*taq bhasa/mapas/ Engghi-*

Enten/E-E). Penguasaan bahasa ragam tersebut karena digunakan dalam komunikasi sehari-hari secara lisan, terlebih dalam internal keluarga, kecuali komunikasi antara anak (khususnya anak yang masih kanak-kanak) dan orang tua, kakek, neneknya menggunakan BI atau campuran BI dan BM. BM yang digunakan pun dalam ragam kasar (*taq bhasa*).

6. Daftar Pustaka

- Alwasilah, Chaedar A. 1996. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Fishman, J.A. et.al. 1968. *Language Loyalty in the United States*. The Hague: Mouton.
- Halim, Amran (ed). 1976. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Sarana Pustaka.
- Sudaryanto. 1933. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik, Teori dan Poblema*. Solo: Henary Offset.